

Kedaulatan Rakyat

2 Maret 2013

Analisis Kenaikan Harga Elpiji



Drs Y Sri Susilo MSI

PERTAMINA mengajukan usulan kepada Pemerintah (c.q Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral) untuk menaikkan harga elpiji tabung 12 kg. Harga elpiji tabung 12 kg naik semula Rp 70.200,00 per tabung diusulkan menjadi Rp 95.600,00 per tabung. Ini berarti terjadi kenaikan harga sebesar Rp 25.400,00 per tabung atau Rp 2.166,67 per kg. Kenaikan harga tersebut oleh Pertamina diusulkan mulai awal bulan Maret 2013.

Alasan mengajukan usul tersebut adalah jika elpiji tabung 12 kg dijual dengan harga saat ini maka pada tahun 2013 Pertamina dapat mengalami kerugian sebesar Rp 5 triliun. Ini berarti harga elpiji

* Bersambung hal 7 kol 4

Kedaulatan Rakyat

HALAMAN 7

Kenaikan..... Sambungan hal 1

tabung 12 kg dijual dengan harga di bawah harga keekonomiannya. Pemerintah sedang melakukan kajian dengan cermat terhadap usulan kenaikan harga tersebut.

Seperti diketahui jika harga elpiji tabung 12 kg disetujui maka akan berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah Pertamina akan terhindar dari kerugian yang ditimbulkan karena harga tidak dinaikkan. Dampak negatifnya terjadi migrasi dari konsumen elpiji tabung 12 kg ke elpiji tabung 3 kg. Hal ini terjadi karena adanya disparitas harga yang cukup lebar. Diperkirakan, setiap rupiah kenaikan pada harga tabung elpiji 12 kg akan berpotensi menambah konsumsi elpiji 3 kg sebesar 108 kg.

Kenaikan harga elpiji tabung 12 kg juga berdampak terhadap pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Di samping konsumen elpiji tabung 3 kg, sebagian pelaku UMKM juga konsumen elpiji tabung 12 kg. Kenaikan harga elpiji tersebut sedikit banyak akan mendorong kenaikan biaya produksi UMKM. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah strategi bertahan (survival) yang dilakukan oleh pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga elpiji?

Sri Susilo (2010) melakukan studi strategi bertahan pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga pangan dan energi. Pelaku UMKM dalam kajian ini adalah produsen makanan bakpia, roti, kue dan snacks serta makanan gorengan. Kenaikan harga pangan adalah kenaikan harga dari tepung terigu, kedelai, gula dan minyak goreng;

sedangkan kenaikan harga energi adalah kenaikan harga dari BBM bersubsidi (minyak tanah, minyak solar dan premium), gas elpiji (LPG), serta tarif dasar listrik (TDL). Jumlah responden 100 pelaku UMKM yang berlokasi di Kota Yogyakarta.

Dari penelusuran lebih lanjut, sebagian besar dari responden yang menerapkan strategi mengurangi ukuran produk tidak diikuti dengan mengurangi kualitas bahan baku yang digunakan. Dengan demikian mereka tetap berusaha dengan mempertahankan kualitas produk. Berbagai macam strategi bertahan yang diterapkan oleh responden pada dasarnya ditujukan agar usahanya tetap dapat beroperasi atau memproduksi.

Kebijakan kenaikan harga energi, termasuk elpiji tabung 12 kg, yang dilakukan oleh pemerintah harus dilakukan pada waktu yang tepat. Kenaikan harga elpiji jangan bersamaan atau jaraknya terlalu dekat kenaikan harga energi yang lain, tarif dasar listrik (TDL) dan BBM bersubsidi. Dengan hal tersebut maka beban konsumen elpiji, termasuk produsen UMKM, menjadi tidak terlalu berat. Pertamina sebagai produsen elpiji juga harus meningkatkan efisiensi, agar harga elpiji benar-benar dapat terjangkau oleh masyarakat luas. Di samping itu peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur yang terkait dengan distribusi harus ditingkatkan agar distribusi elpiji menjadi lebih lancar.

(Penulis adalah dosen FE UAJY dan Pengurus ISEI Cabang Yogyakarta). -b